



Pengembangan Modul Tema Ekosistem Kelas V Terintegrasi Keterampilan 4C (*Critical Thinking and Communication*)

Muhammad Toto Nugroho¹, Syahril Syahril², Yantoro³

^{1,2,3}Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: muhammادتotonugroho@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-06-12 Revised: 2023-07-23 Published: 2023-08-01 Keywords: <i>Learning module; Critical Thinking; Communication; Elementary school.</i>	Quality education is education that is able to equip students with the skills needed in the current era. The 21st century skills that must be mastered are critical thinking and communication skills. The purpose of this research is to produce teaching materials in the form of theme 5 sub-theme 2 modules that are valid for class V of elementary school. This type of research is research and development (Research and Development), using the ADDIE development model but only up to the development stage (Development). The results of this study indicate that the feasibility level of the modules that have been developed on the language aspect obtained an average of 4.48 including the very feasible category, the media aspect obtained an average of 4.69 including the very feasible category, the media aspect obtained an average of 4.38 including in the very feasible category, as well as from the practical aspect of practitioners, namely the fifth grade teacher obtained an average of 4.59 included in the very feasible category. The results of this study can be concluded that the modules that have been developed are suitable for use in the learning process in grade V elementary school.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-06-12 Direvisi: 2023-07-23 Dipublikasi: 2023-08-01 Kata kunci: <i>Modul Pembelajaran; Critical Thinking; Communication; Sekolah Dasar.</i>	Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu membekali peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan di era saat ini. Keterampilan abad 21 yang harus dikuasai adalah keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan bahan ajar berupa modul tema 5 subtema 2 yang valid untuk kelas V sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (<i>Research and Development</i>), menggunakan model pengembangan <i>ADDIE</i> namun hanya sampai tahap pengembangan (<i>Development</i>). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kelayakan modul yang telah dikembangkan pada aspek bahasa diperoleh rata-rata 4,48 termasuk kategori sangat layak, aspek media diperoleh rata-rata 4,69 termasuk kategori sangat layak, media aspek diperoleh rata-rata 4,38 termasuk dalam kategori sangat layak, serta dari aspek praktis praktisi yaitu guru kelas V diperoleh rata-rata 4,59 termasuk dalam kategori sangat layak. Selain itu hasil keterbacaan modul bagi peserta didik termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa modul yang telah dikembangkan layak digunakan dalam proses pembelajaran di kelas V sekolah dasar.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses dari tidak tahu menjadi tahu, dan memungkinkan manusia menemukan potensi dirinya atau mengembangkan potensi dirinya dan mengaktualisasikan kemampuannya (Mardiana & Nugroho, 2021). Pendidikan sekolah dasar merupakan awal pembelajaran bagi siswa, pendidikan anak pada jenjang sekolah dasar merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai yang bermanfaat bagi siswa salah satunya adalah nilai moral (Nugroho, 2022). Pendidikan saat ini merupakan hal krusial yang mempersiapkan generasi penerus bangsa. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, dimana guru harus mampu mengkondisikan lingkungan

belajar siswa yang bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Mengingat era saat ini, dimana sistem pembelajaran abad dua puluh satu direncanakan untuk menghadapi era revolusi industri. Pembelajaran abad ke-21 mengarah pada kompetensi Learning and Innovation Skills (LIS-5C) yang meliputi: (1) Kreativitas; (2) Berpikir Kritis; (3) Komunikasi; (4) Kolaborasi; dan (5) Perayaan” (Pannen, 2017). Penerapan 4C dalam pembelajaran kurikulum 2013 jika benar-benar dilaksanakan di sekolah akan memberikan dampak yang luar biasa bagi generasi penerus bangsa untuk menghadapi tantangan kehidupan abad 21 (Lina, Alrahmat, & Mursalin, 2018). Pembelajaran abad 21 sangat penting untuk

dikembangkan, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif siswa agar mampu bersaing dan mengikuti perkembangan melalui proses keterampilan abad 21 (Junedi, et al., 2020). Oleh karena itu guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran sedemikian rupa agar mampu mengajarkan keterampilan abad dua puluh satu kepada siswa.

Pentingnya penguasaan berbagai keterampilan abad 21 sebagai sarana keberhasilan di abad dimana dunia berkembang pesat dan dinamis. Indikator keberhasilan lebih didasarkan pada kemampuan berkomunikasi, berbagi, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks, serta memperluas kekuatan teknologi untuk dapat menciptakan pengetahuan baru (Septikasari & Frasandy, 2018). Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang bercirikan pemanfaatan kemampuan 4C siswa. Hal ini juga sejalan dengan karakteristik pembelajaran kurikulum 2013 sebagaimana diatur dalam Permendikbud nomor 103 Tahun 2014 dengan karakteristik pembelajaran Abad 21 yang dapat diuraikan sebagai berikut. a) Berpusat pada peserta didik; guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya berinteraksi, berdebat, berdebat, dan berkolaborasi.

Slameto (2013:54) mengemukakan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, individu yang sedang belajar meliputi minat, fisik, kecerdasan, manajemen diri yang baik, motivasi dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, belajar meliputi lingkungan sosial, lingkungan sekolah, gaya guru, sarana dan bahan ajar.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak lepas dari penggunaan bahan ajar. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang mampu membantu siswa memahami isi materi yang diajarkan, salah satu bahan ajar yang mampu memberikan manfaat tersebut adalah modul. Pembelajaran menggunakan modul dapat secara efektif mengubah persepsi siswa terhadap konsep-konsep ilmiah, dan hasil belajarnya dapat ditingkatkan secara optimal (Kuswono & Khaeroni, 2017). Selain itu, modul merupakan bahan ajar yang memiliki karakteristik dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh siswa secara mandiri, karena didukung oleh pedoman kegiatan pembelajaran yang juga dilengkapi dengan sumber evaluasi (Suciati & Hermita,

2016). Oleh karena itu pendidik diharapkan mampu menciptakan dan menggunakan bahan ajar berupa modul dalam proses pembelajaran dan sebisa mungkin memadukannya dengan tuntutan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana pembuatan modul dan bagaimana validitas modul yang telah dibuat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan peneliti termasuk dalam penelitian dan pengembangan (R&D) development yang nantinya akan menghasilkan suatu produk. Menurut Branch (2009), menyatakan "Konsep ADDIE diterapkan di sini untuk membangun pembelajaran berbasis kinerja. Filosofi pendidikan untuk penerapan ADDIE ini adalah bahwa pembelajaran yang disengaja harus berpusat pada siswa, inovatif, otentik, dan inspiratif". Namun penelitian ini menggunakan model ADDIE hanya untuk menentukan validitas produk, oleh karena itu peneliti hanya mengembangkan modul elektronik berbasis kearifan lokal yang hanya sampai pada tahap pengembangan. Pengembangan model ADDIE dapat dilakukan sampai tahap pengembangan jika tujuan penelitian terbatas pada pengembangan dan pembuatan media pembelajaran yang valid untuk diimplementasikan (Nurjannati, et al., 2017).

Jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari tahap validasi produk, kemudian berupa saran, masukan, tanggapan, dan komentar dari ahli media, ahli bahasa, ahli materi, ahli praktisi yaitu guru kelas V Sekolah Dasar Negeri 36/V Pembengis yang selanjutnya dipaparkan secara deskriptif. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil perhitungan angket yang dilakukan ahli media, ahli bahasa, ahli materi, dan angket ahli praktisi. Sedangkan sumber data dalam penelitian pengembangan ini yaitu 3 validator, serta guru kelas V SD Negeri 36/V Pembengis

Adapun instrument penelitian yang digunakan adalah lembar angket dan juga lembar wawancara. Angket validasi produk digunakan untuk melihat kevalidan produk yang berupa modul elektronik yang dilaksanakan oleh ahli media, ahli bahasa dan ahli materi. Lembar angket ahli praktisi digunakan untuk melihat aspek kepraktisan penggunaan modul. Lembar wawancara bertujuan untuk mengetahui

ketersediaan dan harapan dari guru mengenai modul terintegrasi keterampilan 4c.

Dalam penelitian ini terdapat validitas produk yang dilakukan melalui konsultasi dengan para ahli sesuai dengan bidangnya. Uji validitas dalam penelitian ini melibatkan ahli media, ahli bahasa dan ahli materi serta ahli praktisi. Menggunakan angket skala likert 5 (lima), dengan pernyataan positif nilai sangat layak 5, layak nilai 4, cukup nilai 3, tidak layak 2, sangat tidak layak 1. Dengan kriteria penilaian penelitian seperti tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kriteria Validasi

Interval Skor	Kategori
4,22 – 5,00	Sangat Layak
3,41 – 4,21	Layak
2,61 – 3,40	Cukup layak
1,80 – 2,60	Kurang Layak
0 – 1,79	Sangat Tidak Layak

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 36/V Pembengis, tahun ajaran 2022/2023, dengan subjek penelitian kelompok kecil siswa kelas VB yang berjumlah 6 orang siswa. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan angket. Angket yang digunakan ada 2, yaitu angket keterpakaian dan keterbacaan modul elektronik. Angket tersebut menggunakan skala likert 5 (lima), dengan kategori penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik.

Tabel 2. Kategori Keterbacaan dan Keterpakaian E-modul

Interval Skor	Kategori
4,22 – 5,00	Sangat baik
3,41 – 4,21	Baik
2,61 – 3,40	Cukup Baik
1,80 – 2,60	Kurang Baik
0 – 1,79	Sangat Tidak Baik

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan validasi ahli yang bertujuan untuk melihat e-modul layak digunakan peserta didik kelas IV atau tidak. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil validasi produk dari setiap validator serta hasil uji kelompok kecil dari modul pada keterpakaian dan keterbacaan dijabarkan berupa mean, median, modus, presentase pada setiap variabel yang dibantu dengan software Microsoft Excel.

A. Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan bahan ajar berupa modul pembelajaran yang terintegrasi keterampilan 4c (critical thinking and communication). Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang mana dimulai dari tahapan analisis hingga tahapan development saja. Pada tahap analisis, dilakukan analisis kebutuhan dan tujuan dari pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku untuk diajarkan kepada peserta didik, serta karakter peserta didik. Berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan, kurangnya bahan ajar siswa yang terintegrasi kegiatan untuk menumbuhkembangkan keterampilan 4C pada diri peserta didik. Hal ini dikarenakan pembelajaran di kelas V hanya menggunakan buku siswa dari pemerintah pusat dan buku bupena terbitan dari erlangga. Selain itu guru juga mengalami kesulitan untuk merancang pembelajaran yang benar-benar mampu untuk menumbuhkembangkan keterampilan 4c pada diri peserta didik.

Karakteristik siswa kelas V berada pada tahap operasional konkret, siswa sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, kecakapan berpikir logisnya terbatas pada benda-benda yang bersifat konkret, melakukan klarifikasi dan sudah mampu untuk menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan suatu konsep. Selain itu bahwa peserta didik sekolah dasar memiliki karakteristik, (1) senang bermain; (2) senang bergerak; (3) senang bekerja dalam kelompok; dan (4) senang merasakan atau melakukan atau memperagakan sesuatu secara langsung (Ulfah, 2019).

Tahap desain terdiri dari penyusunan draft modul dan isi modul mencakup materi, cerita, latihan soal, prakarya dan penyusunan instrument. Adapun komponen dalam modul elektronik meliputi sampul (cover), kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan modul, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, peta konsep, materi, penilaian, glosarium, daftar pustaka, biodata penulis. Materi dan juga kegiatan pembelajaran yang ada pada modul didesain dengan mengacu pada taksonomi Bloom pada tingkatan kognitif c4-c6 yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan keterampilan 4c peserta didik. Adapun indikator yang telah dikembangkan dengan memperhatikan ting-

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

katan kognitif siswa pada c4-c6 sebagai berikut:

Tabel 3. Indikator Pembelajaran

Pembelajaran 1		
Bahasa Indonesia	IPA	
3.7.1 Menganalisis konsep yang saling berkaitan pada teks nonfiksi	3.5.1 Menguraikan hubungan antar komponen ekosistem dan jaring-jaring makanandi lingkungan sekitar.	
4.7.1 Membuat konsep yang saling berkaitan pada teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri.	4.5.1 Merancang sebuah karya mengemai hubunganantar komponen ekosistendan jaring-jaring makanandi lingkungan sekitar.	
Pembelajaran 2		
Bahasa Indonesia	IPA	SBdP
3.7.1 Menganalisis konsep yang saling berkaitan pada teks nonfiksi	3.5.2 Menguraikan hubungan antar komponen ekosistem dan jaring-jaring makanandi lingkungan sekitar.	3.3.1 Menelaah property tarian Tanjung Jabung Barat
4.7.1 Membuat konsep yang saling berkaitan pada teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri.	4.5.2 Merancang sebuah karya mengemai hubunganantar komponen ekosistem dan jaring-jaring makanandi lingkungan sekitar.	4.3.1Mempraktikkan beberapa gerakan tari disertai dengan properti tari secara benar.

Pada tahap pengembangan, desain yang telah disusun dikembangkan menjadi sebuah produk berupa modul yang dikembangkan dengan menggunakan software Microsoft office. Selanjutnya peneliti melakukan validasi oleh para ahli yang berkompeten di bidangnya, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli

No	Aspek	Tingkat Kelayakan	Kategori
1	Media	4,38	Sangat Layak
2	Materi	4,69	
3	Bahasa	4,48	
4	Praktis	4,59	

Berdasarkan tabel diatas, hasil validasi dari setiap ahli menunjukkan bahwa pada aspek media sebesar 4,38 yang berarti termasuk dalam kategori sangat layak, aspek materi sebesar 4,69 termasuk kategori sangat layak, aspek bahasa sebesar 4,48 termasuk kategori sangat layak, dan aspek praktis sebesar 4,59 dengan kategori sangat layak. Berdasarkan hasil balidasi yang telah dilakukan kepada ahli media, materi, bahasa dan praktisi, dapat disimpulkan bahwa modul elektronik berbasis kearifan lokal ekowisata mangrove pangkal babu laya utuk dikembangkan dan di uji. Adapun komponen dalam modul elektronik meliputi sampul (cover), kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan modul, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, peta konsep, materi, penilaian, glosarium, daftar pustaka, biodata penulis.

Hasil data keterbacaan modul yang didapatkan dari siswa dengan menggunakan angket keterbacaan modul dengan menggunakan 15 pernyataan, dapat dilihat pada tebel berikut:

Tabel 5. Hasil Penilaian Keterbacaan Modul

Keterbacaan E-Modul						Kategori
Siswa	Skor	Mean	Median	Mode	(%)	
AD	65	4,33	4	5	86,6	Sangat Baik
EN	64	4,26	4	4	85,3	Sangat Baik
HH	67	4,46	4	5	89,3	Sangat Baik
ML	61	4,06	4	4	81,3	Sangat Baik
NN	58	3,86	4	4	77,3	Sangat Baik
RA	60	4	4	4	80	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4. Mengenai deskripsi statistik keterbacaan oleh siswa pada penggunaan modul terintegrasi keterampilan 4c menunjukkan rata-rata dari setiap siswa yaitu, 4,33; 4,2; 4,46; 4,06; 3,86; 4 yang berada dalam katerogri sangat baik untuk aspek keterbacaan e-modul bagi peserta didik. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka modul terintegrasi keterampilan 4c memiliki keterbacaan yang baik bagi siswa dengan rata-rata keseluruhan 3,92 termasuk dalam kategori baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden mudah dalam memahami bacaan yang termuat dalam modul terintegrasi keterampilan 4c dalam pembelajaran. Bahan ajar dikembangkan harus memperhatikan prosedur untuk menulis bahasa yang digunakan atau tingkat keterbacaan yang mudah dimengerti (Habibi, 2019). Penulisan bahan ajar memperhatikan aspek bahasa seperti kosakata, sturktur kalimat yang berhubungan dengan keterbacaan oleh peserta didik (Lubna, 2017). modul yang merupakan bahan ajar, harus dapat dibaca oleh peserta didik dengan begitu peserta didik dapat memahami materi yang mereka pelajari dengan baik Pengembangan bahan ajar harus mempertimbangkan penggunaan bahasa apabila bahasa yang digunakan tidak dimengerti oleh peserta didik maka bahan ajar tidak akan bermakna apa-apa (Sitohang, 2014).

Untuk menghasilkan produk yang valid agar dapat digunakan oleh siswa dilakukan beberapa validasi meliputi validasi media, materi, dan bahasa dalam 2 tahap. Berdasarkan validasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa produk yang dikembangkan merupakan produk yang valid. Pada aspek media terdapat beberapa komponen yang digunakan sebagai bahan perbaikan, seperti gambar, komposisi warna dan sebagainya. Hal ini sejalan bahwa ilustrasi atau gambar dimaksudkan untuk memberikan variasi pada bahan ajar agar lebih menarik, dan

memotivasi siswa untuk dapat belajar (Citraningrum, 2016).

Materi dalam bahan ajar yang dikembangkan sudah sesuai dengan indikator yang ditentukan, antara lain kesesuaian materi dengan KI dan KD, ketepatan materi, pembaharuan materi, hingga kesesuaian dengan perkembangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan Izzati (2015) yaitu "modul memuat materi pelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar". Sumandya (2016) yang mengungkapkan "Bahan ajar disusun secara sistematis dan mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran". Bahan ajar yang dikembangkan harus memiliki bahasa yang dialogis dan interaktif berdasarkan hasil validator yang sesuai dan dapat diujicobakan kepada siswa. Pengembangan bahan ajar harus mempertimbangkan penggunaan bahasa, jika bahasa yang digunakan tidak dipahami oleh siswa, maka bahan ajar tersebut tidak akan memiliki arti (Sitohang, 2014).

Produk yang dihasilkan harus dapat membuat siswa lebih tertarik pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pun minat sangat diperlukan, karena seseorang yang tidak memiliki minat belajar tidak mungkin melakukan kegiatan belajar (Yudhiyanto et al., 2022). Modul sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa tidak bosan dalam belajar (Suyoso & Nurohman, 2014).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari angket dan dianalisis sedemikian rupa, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berupa modul terpadu keterampilan 4c (Berpikir Kritis dan Komunikasi) pada tema 5 subtema 2 pembelajaran 1-2 sekolah dasar kelas V layak dijadikan sebagai bahan ajar bagi siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan tabel 4. Mengenai deskripsi statistik keterbacaan oleh siswa pada penggunaan modul terintegrasi keterampilan 4c menunjukkan rata-rata dari setiap siswa yaitu, 4,33; 4,26; 4,46; 4,06; 3,86; 4 yang berada dalam katerogri sangat baik untuk aspek keterbacaan e-modul bagi peserta didik. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka modul terintegrasi keterampilan 4c memiliki keterbacaan yang baik bagi siswa dengan rata-rata keseluruhan 3,92 termasuk dalam kategori baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden mudah dalam memahami bacaan yang termuat juga dalam modul terintegrasi keterampilan 4c dalam pembelajaran. Bahan ajar dikembangkan harus memperhatikan prosedur untuk menulis bahasa yang digunakan atau tingkat keterbacaan yang mudah dimengerti (Habibi, 2019). Penulisan bahan ajar memperhatikan aspek bahasa seperti kosakata, sturktur kalimat yang berhubungan dengan keterbacaan oleh peserta didik (Lubna, 2017). modul yang merupakan bahan ajar, harus dapat dibaca oleh peserta didik dengan begitu peserta didik dapat memahami materi yang mereka pelajari dengan baik Pengembangan bahan ajar harus mempertimbangkan penggunaan bahasa apabila bahasa yang digunakan tidak dimengerti oleh peserta didik maka bahan ajar tidak akan bermakna apa-apa (Sitohang, 2014).

Untuk menghasilkan produk yang valid agar dapat digunakan oleh siswa dilakukan beberapa validasi meliputi validasi media, materi, dan bahasa dalam 2 tahap. Berdasarkan validasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa produk yang dikembangkan merupakan produk yang valid. Pada aspek media terdapat beberapa komponen yang digunakan sebagai bahan perbaikan, seperti gambar, komposisi warna dan sebagainya. Hal ini sejalan bahwa ilustrasi atau gambar dimaksudkan untuk memberikan variasi pada bahan ajar agar lebih menarik, dan memotivasi siswa untuk belajar (Citraningrum, 2016).

Materi dalam bahan ajar yang dikembangkan sudah sesuai dengan indikator yang ditentukan, antara lain kesesuaian materi dengan KI dan KD, ketepatan materi, pembaharuan materi, hingga kesesuaian dengan perkembangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan Izzati (2015) yaitu "modul memuat materi pelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar". Sumandya (2016) yang mengungkapkan "Bahan ajar disusun secara sistematis dan mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran". Bahan ajar yang dikembangkan harus memiliki bahasa yang dialogis dan interaktif berdasarkan hasil validator yang sesuai dan dapat diujicobakan kepada siswa. Pengembangan bahan ajar harus mempertimbangkan penggunaan bahasa, jika bahasa yang digunakan tidak dipahami oleh siswa, maka

bahan ajar tersebut tidak akan memiliki arti (Sitohang, 2014).

Produk yang dihasilkan harus dapat membuat siswa lebih tertarik pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pun minat sangat diperlukan, karena seseorang yang tidak memiliki minat belajar tidak mungkin melakukan kegiatan belajar (Yudhiyantoro et al., 2022). Modul sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa tidak bosan dalam belajar (Suyoso & Nurohman, 2014).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari angket dan dianalisis sedemikian rupa, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berupa modul terpadu keterampilan 4c (Berpikir Kritis dan Komunikasi) pada tema 5 subtema 2 pembelajaran 1-2 sekolah dasar kelas V layak dijadikan sebagai bahan ajar bagi siswa.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian ini, yaitu (1) diharapkan peneliti dan guru selanjutnya dapat untuk mempraktikkan modul kepada peserta didik untuk melihat minat, respond dan persepsi peserta didik terhadap modul (2) diharapkan guru kelas mampu untuk menganalisis maupun mempraktikkan pembelajaran yang terintegrasi keterampilan abad 21.

DAFTAR RUJUKAN

- Citraningrum, D. M. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Menyimak-Berbicara untuk Siswa SMP Dengan Pendekatan Kontekstual. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Habibi, M., Chandra, C., & Azima, N. F. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi sebagai Upaya Mewujudkan Literasi Sastra di Sekolah Dasar. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 9(1), 8-16.
- Izzati, N. (2015). Pengembangan modul pembelajaran matematika bermuatan emotion quotient pada pokok bahasan himpunan. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 4(2).
- Junedi, B., Mahuda, I., & Kusuma, J. W. (2020). Optimalisasi keterampilan pembelajaran abad 21 dalam proses pembelajaran pada Guru MTs Massaratul Mut'allimin Banten. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(1), 63-72.
- Kuswono, K., & Khaeroni, C. (2017). Pengembangan Modul Sejarah Pergerakan Indonesia Terintegrasi Nilai Karakter Religius. *Historia*, 5(1), 31
- Lina, S., Alrahmat, A., & Mursalin. (2018). Pembelajaran Abad 21 Di SD. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 439-444
- Lubna, S. (2017). Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) untuk Pebelajar Anak. *Tuah Talino*, 11(11), 83-94
- Mardiana, M., & Nugroho, M. T. (2021). Metode Penanaman Nilai Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 2(3), 60-64.
- Nugroho, M. T. (2022). Menanamkan Nilai Moral Pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *KOLONI*, 1(1), 341-347
- Nurjannati, R.D., Holiwarni, B., & Haryati, S. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Siswa Berbasis Lectora Inspre Sebagai Multimedia Interaktif Pada Pokok Bahasan Ikatan Kimia Di SMA/Sederajat*. (Doctoral dissertation, Riau University)
- Pannen, P. (2017). Pendidikan Masa Depan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains* (SNPS). Universitas Sebelas Maret.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.
- Sitohang, R. (2014). Mengembangkan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di SD. *Jurnal Kewarganegaraan*, 23(02), 13-24.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suciati, S., & Hermita, R. The Effect of Module-Based Bounded Inquiry Laboratory on the Digestive System Material of XI Grade Toward Process Dimension of Students'

Science Literacy. In *International Conference on Teacher Training and Education*. Sebelas Maret University.

Suyoso, S., & Nurohman, S. (2014). Pengembangan modul elektronik berbasis web sebagai media pembelajaran fisika. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(1).

Yudhiyantoro, B. I., Achadi, M. W., Harahap, L., & Apriliani, P. (2022). Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5034-5039.